

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. AGRESIVITAS

1. Pengertian Agresivitas

Perilaku agresif mengacu kepada beberapa jenis perilaku yang negatif yang dapat memberikan efek yang buruk dan merugikan bagi pelaku dan juga korbannya baik secara fisik maupun mental, yang dilakukan dengan tujuan menyakiti atau merendahkan orang lain. Jenis perilaku yang tergolong dalam perilaku agresif diantaranya berkelahi, mengejek/menghina, memukul, mengancam, dan berbagai perilaku intimidasi lainnya, jadi individu yang berperilaku agresif cenderung berperilaku negative dimana individu juga tidak dapat mengendalikan dirinya. Agresif berupa sikap menantang, kasar, menyerang pribadi orang lain, mengarah pada permusuhan, pada suatu situasi konflik, orang yang agresif ingin selalu “menang” dengan cara mendominasi atau mengintimidasi orang lain. Orang yang agresif memajukan kepentingannya sendiri atau sudut pandangnya sendiri tetapi tidak peduli terhadap perasaan, pemikiran, dan kebutuhan orang lain.

Menurut Krahe (2005) Agar perilaku seseorang memenuhi kualifikasi agresi, perilaku itu harus dilakukan dengan niat menimbulkan akibat negative terhadap targetnya dan sebaliknya menimbulkan harapan bahwa tindakan tersebut akan menghasilkan sesuatu sesuai dengan apa yang diharapkan. Menurut Supriyo (2008) “agresi adalah suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Atau secara singkatnya agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain”. Menurut Baron (2002) agresi adalah siksaan yang disengaja untuk menyakiti orang. Perilaku agresif merupakan penggunaan hak sendiri dengan cara melanggar hak pribadi orang lain.

Myers (2005) menjelaskan agresivitas adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Konrad Lorenz (Atang, 2010) adalah seorang ahli ethologist ia berpendapat bahwa agresi adalah suatu naluri perkelahian yang dicetuskan oleh isyarat tertentu didalam lingkungan. Menurut Karen Horney (Alwisol, 2017) tingkah laku agresi merupakan sarana bagaimana orang berusaha melindungi keamanannya, dimana ketika seseorang merasa dirinya merasa terancam mereka akan melakukan segala hal untuk melindungi dirinya. Dorongan perilaku agresi dibawa sejak lahir, sehingga tidak dapat dielakkan manusia, dikemukakan oleh Sigmun Freud di Wina dan Konrad Lorenz di Jerman (dalam Raras, 2016).

Berdasarkan definisi diatas maka dapat ditarik satu kesimpulan bahwa agresi adalah perilaku menyerang seseorang atau subyek dengan tujuan tertentu dan

sebagai insting untuk menyakiti yang dibawa sejak lahir dan perilaku agresi bisa juga dijadikan sebagai sarana untuk melindungi diri. Buss dan Perry (1992) mengatakan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku atau kecenderungan perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis.

2. Aspek-aspek Agresivitas

Buss dan Perry (1992) mengatakan bahwa ada empat macam aspek-aspek perilaku agresif, yaitu :

a. *Physical Aggression* (Agresi fisik)

Agresi fisik adalah perilaku agresi yang dapat diobservasi (terlihat), yaitu kecenderungan individu untuk melakukan serangan secara fisik untuk mengekspresikan kemarahan atau agresi. Bentuk serangan fisik tersebut dapat berupa memukul, mendorong, menendang, mencubit dan lain sebagainya.

b. *Verbal Aggression* (Agresi verbal)

Agresi verbal merupakan perilaku agresi yang dapat diobservasi (terlihat). Agresi verbal adalah kecenderungan untuk menyerang orang lain yang dapat merugikan dan menyakiti kepada individu lain secara verbal, yaitu melalui kata-kata atau penolakan. Bentuk serangan verbal seperti cacian, ancaman, mengumpat, atau penolakan.

c. *Anger* (Kemarahan)

Beberapa bentuk kemarahan adalah perasaan marah, kesal dan bagaimana cara mengontrol hal tersebut. Termasuk didalamnya *irritability* (sifat lekas marah), yaitu mengenai temperamental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan untuk mengendalikan amarah.

d. *Hostility* (Permusuhan)

Permusuhan, yaitu perasaan sakit hati dan merasakan ketidakadilan sebagai representasi dari proses berpikir atau kognitif. Permusuhan merupakan pengekspresian dari kebencian kepada orang lain.

Menurut Allport dan Adorno (dalam Koeswara, 1988), agresif dibedakan menjadi dua aspek yaitu:

- a) Prasangka (*Thinking ill others*), yaitu mengimplikasikan bahwa dengan prasangka individu atau kelompok menganggap buruk atau memandang negatif secara tidak rasional. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana individu berprasangka terhadap segala sesuatu yang dihadapinya.
- b) Otoriter, yaitu orang-orang yang memiliki ciri-ciri kepribadian yang cenderung kaku dalam memegang keyakinannya, cenderung memegang

nilai-nilai konvensional, tidak bisa toleransi terhadap kelemahan yang ada dalam dirinya sendiri maupun dalam diri orang lain, cenderung bersifat menghukum, selalu curiga dan sangat menaruh hormat dan pengabdian pada otoritas secara tidak wajar.

3. Jenis Agresivitas

Menurut Buss (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2006) mengelompokkan agresi manusia dalam delapan jenis yaitu:

- a. Agresi fisik aktif langsung: tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok terhadap individu/kelompok lain yang menjadi targetnya dan terjadi kontak fisik secara langsung seperti memukul.
- b. Agresi fisik pasif langsung: tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok terhadap individu/kelompok lain namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung seperti demonstrasi.
- c. Agresi fisik aktif tidak langsung: tindakan agresi fisik yang dilakukan individu/kelompok terhadap individu/kelompok lain dengan tidak berhadapan secara langsung seperti merusak properti.
- d. Agresi fisik pasif tidak langsung: tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok terhadap individu/kelompok lain dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung seperti tidak peduli dan masa bodoh.
- e. Agresi verbal aktif langsung: tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok terhadap individu/kelompok lain dan berhadapan secara langsung seperti menghina dan mencemooh.
- f. Agresi verbal pasif langsung: tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok terhadap individu/kelompok lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti menolak bicara atau bungkam.
- g. Agresi verbal tidak langsung: tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok terhadap individu/kelompok lain seperti menyebar fitnah atau mengadu domba.
- h. Agresi verbal pasif tidak langsung: tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok terhadap individu/kelompok lain dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti tidak memberi dukungan.

Sedangkan menurut Myers (dalam Vetriciana, 2018) menyebutkan bahwa agresi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu sebagaimana yang dimaksud sebagai berikut:

- a) Agresi instrumental (*instrumental aggression*) agresi instrumental merupakan agresi yang dilakukan oleh organisme atau individu sebagai alat untuk mencapai tujuan.

- b) Agresi benci (*hostile aggression*) agresi benci merupakan agresi yang dilakukan semata – mata sebagai pelampiasan keinginan untuk menimbulkan efek kerusakan, kesakitan atau kematian pada korban.

4. Faktor Penyebab Agresivitas

Menurut Anantasari (Nara,2018) ada beberapa faktor penyebab perilaku agresivitas :

- a) Faktor Psikologis
Faktor psikologis terdiri dari perilaku naluriah dan perilaku yang dipelajari. Perilaku naluriah menurut Freud terdapat dua macam, yaitu *eros* dan *thanatos*. Perilaku agresif terutama *thanatos*, yaitu energi yang tertuju untuk merusak atau pengakhiran kehidupan. Perilaku yang dipelajari menurut Bandura sehubungan dengan perilaku agresif, yaitu perilaku tersebut dipelajari oleh seseorang melalui pengalaman pada masa lalu.
- b) Faktor Sosial
Faktor sosial terdiri dari frustrasi, provokasi langsung, dan pengaruh tontonan. Perilaku agresif merupakan salah satu akibat dari frustrasi yang dialami seseorang tetapi tidak semua frustrasi menimbulkan perilaku agresif karena dapat mengarah ke perilaku yang lain sebagai bentuk provokasi langsung dapat memicu perilaku agresif. Pengaruh tontonan kekerasan di televisi bersifat kumulatif, artinya semakin panjang tontonan kekerasan maka semakin meningkatkan perilaku agresif.
- c) Faktor Lingkungan
Faktor lingkungan meliputi pengaruh polusi udara, kebisingan, dan kesesakan karena jumlah manusia yang terlalu banyak sehingga memicu terjadinya perilaku agresif.
- d) Faktor Situasional
Rasa sakit dan nyeri yang dialami manusia dapat mendorong manusia melakukan perilaku agresif.
- e) Faktor Biologis
Para peneliti yang menyelidiki kaitan antara cedera kepala dan perilaku agresif mengindikasikan kombinasi pencederaan fisik yang pernah dialami dan cedera kepala, mungkin ikut menyebabkan munculnya perilaku agresif.
- f) Faktor Genetik
Pengaruh faktor genetik antara lain ditunjukkan oleh kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan perilaku agresif dari kaum pria mempunyai kromosom XYY.

Ada ahli lain Sarwono dan Meinarno (Nara, 2018) yang mengemukakan ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku agresif yaitu:

a. Sosial

Manusia cenderung membalas dengan derajat agresif yang sama atau sedikit lebih tinggi daripada yang diterimanya atau balas dendam. Menyepelekan dan merendahkan sebagai ekspresi sikap arogan atau sombong adalah predator kuat bagi munculnya agresi. Selain itu juga faktor sosial lainnya adalah alkohol.

b. Personal

Pola tingkah laku berdasarkan kepribadian. Orang dengan pola tingkah laku tipe A cenderung lebih agresif daripada orang dengan tipe B. Tipe A identik dengan karakter terburu-buru dan kompetitif dan cenderung melakukan *hostile aggression*, sedangkan tipe B bersikap sabar, kooperatif, non kompetisi, non agresif dan sering melakukan *instrumental aggression*.

c. Kebudayaan

Lingkungan juga berperan terhadap tingkah laku maka penyebab perilaku agresif adalah kebudayaan. Beberapa ahli dari berbagai bidang ilmu seperti antropologi menengarai faktor kebudayaan dengan agresif yaitu dengan melihat pada lingkungan yang hidup di pantai/pesisir, menunjukkan karakter lebih keras daripada masyarakat yang hidup dipedalaman. Nilai dan norma yang mendasari sikap dan tingkah laku masyarakat juga berpengaruh terhadap agresivitas satu kelompok.

d. Situasional

Kondisi cuaca juga berpengaruh terhadap agresif misalnya pada kondisi cerah membuat hati juga cerah begitu dengan cuaca panas sering memunculkan perilaku agresi seperti timbulnya rasa tidak nyaman yang berujung meningkatnya agresi sosial.

e. Media massa

Media massa televisi merupakan tontonan dan secara alami mempunyai kesempatan lebih lagi bagi penontonnya untuk mengamati apa yang disampaikan secara jelas sehingga terjadi proses modeling pada anak.

Dari keterangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa agresivitas adalah perilaku yang menyimpang dari norma yang ada dalam masyarakat karena bersifat merugikan karena dapat menyakiti seseorang secara fisik maupun mental. Perilaku agresif dipengaruhi oleh banyak faktor seperti lingkungan, media massa dan lain-lain, hal ini tidak hanya merugikan bagi korban namun juga bagi pelakunya sendiri.

B. FANATISME

1. Pengertian Fanatisme

Fanatisme merupakan perilaku individu yang identik dan mengutamakan tujuan tertentu tanpa melihat dan memperdulikan akibat yang akan ditimbulkan (Praja, 2010), fanatisme dipandang sebagai penyebab menguatnya perilaku kelompok yang tidak jarang menimbulkan perilaku agresi. Individu yang fanatik akan cenderung kurang memperhatikan kesadaran sehingga seringkali perilakunya kurang terkontrol dan tidak rasional, apabila bentuk kognitif ini mendasari fanatisme terhadap club dikalangan suporter, maka peluang munculnya agresi akan semakin kuat (Patriot, 2001). fanatisme adalah suatu keyakinan yang membuat seseorang buta sehingga mau melakukan segala hal apapun demi mempertahankan keyakinan yang dianutnya (Goddard, 2001). Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa fanatisme adalah keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama dan sebagainya).

Fanatisme sebagai suatu antusiasme pada suatu pandangan tertentu yang diwujudkan dalam intensitas emosi dan sifatnya ekstrim (Patriot, 2001), fanatisme juga berarti sebagai suatu semangat untuk mengejar suatu tujuan tertentu, disertai manifestasi emosional yang sangat kuat tanpa dasar rasional obyektif dan akseptual yang cukup, dengan bahasa yang berbeda dapat juga dikatakan dengan “cinta dengan sangat berlebihan terhadap sesuatu”. Berdasarkan pendapat di atas, maka Fanatisme dapat menimbulkan perilaku agresi dan sekaligus memperkuat keadaan individu yang mengalami *deindividuasi* untuk lebih tidak terkontrol perilakunya. Jadi, fanatisme adalah keyakinan seseorang yang terlalu kuat dan kurang menggunakan akal budi sehingga tidak menerima faham yang lain dan bertujuan untuk mengejar sesuatu. Fanatisme dapat diukur dengan *antusiasme* dukungan dan ungkapan, seperti ekspresi wajah, keragaman atribut (kaos, syal dan celana). Jadi, fanatisme adalah suatu paham yang dianut oleh seseorang dari daerah tertentu yang telah memberi andil terhadap kehidupannya dan membuat emosinya menjadi tidak terkontrol apabila ada reaksi dari orang lain yang menyangkut clubnya ataupun organisasi yang sedang diikutinya. Dan suatu fanatisme adalah salah satu wujud dari rasa cinta dan memiliki ajaran (politik, agama dan sebagainya). Sedangkan fanatik adalah teramat kuat kepercayaan (keyakinan) terhadap ajaran (agama, politik, dan sebagainya). Hal yang serupa menyebutkan bahwa, fanatisme mempunyai arti kata yaitu: keyakinan (kepercayaan) yang terlampau kuat (hingga menjadi kepicikan dan kurang menggunakan akal budi).

Fanatisme biasanya tidak rasional atau keyakinan seseorang yang terlalu kuat dan kurang menggunakan akal budi sehingga tidak menerima faham yang lain dan bertujuan untuk mengejar sesuatu. Adanya fanatisme dapat menimbulkan perilaku

agresi dan sekaligus memperkuat keadaan individu yang mengalami deindividuasi untuk lebih tidak terkontrol perilakunya (Mubarok, 2008). Fanatik adalah suatu istilah yang di gunakan untuk menyebut suatu keyakinan atau suatu pandangan tentang sesuatu yang positif atau negatif, pandangan mana tidak memiliki sandaran teori atau pijakan kenyataan, tetapi di anut secara mendalam sehingga susah di luruskan atau di ubah (Hasanudin, 2011).

2. Aspek-aspek Fanatisme

Menurut Wolman (Abbela, 2017), fanatisme mengandung pengertian sebagai suatu *antusiasme* pada suatu pandangan yang bersifat fanatik yang diwujudkan dalam intensitas emosi dan bersifat ekstrim. Adapun Aspek-aspek fanatisme antara lain adalah:

- a. Kurang rasional yaitu suatu sikap dan pemikiran yang tidak logis atau tidak cocok untuk akal sehat manusia
- b. Pandangan yang sempit memiliki arti pemikiran yang dangkal yang biasanya dalam organisasi individu hanya ikut-ikutan anggota kelompok yang lain tanpa tahu kebenarannya.
- c. Bersemangat untuk mengejar sesuatu tujuan tertentu. individu yang begitu mencintai dengan segenap hatinya pada organisasinya akan selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk kelompok organisasinya.

Adapun aspek-aspek fanatisme menurut Goddart (2001) adalah sebagai berikut :

- a. besarnya minat dan kecintaan pada satu jenis kegiatan. dalam hal ini individu memiliki keinginan dan perasaan yang kuat terhadap organisasi yang diikutinya
- b. sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan tersebut. dalam perasaan pribadinya individu maupun kelompok akan memberikan ikatan yang kuat dan menjunjung tinggi organisasinya dengan sepenuh hati
- c. Lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan. dengan jangka waktu yang lama individu yang mengikuti sebuah organisasi dengan sepenuh hatinya maka individu ini akan memiliki rasa cinta yang kuat terhadap organisasinya
- d. Motivasi yang datang dari keluarga juga mempengaruhi terhadap bidang kegiatannya. Dukungan dari keluarga adalah yang terpenting dalam suatu kegiatan sehingga jika keluarga mendukung maka individu akan merasa peluangnya akan besar untuk organisasinya.

3. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Fanatisme

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya fanatisme, menurut Wolman (dalam Patriot, 2001) adalah :

a. Kebodohan

Seseorang yang memiliki kecintaan akan suatu hal yang sudah mendarah daging pada dirinya akan sulit memiliki pemikiran yang logis mereka hanya akan mengikuti apa yang dilakukan oleh kelompoknya tanpa bisa menolaknya karena mereka menganggap apa yang dilakukan kelompoknya adalah suatu hal yang benar.

b. Cinta golongan dan daerah tertentu

Sikap fanatik ini dipengaruhi oleh rasa cinta yang sangat berlebihan terhadap golongan yang dianutnya atau daerah yang ditempatinya, seolah-olah golongan atau daerah lain yang tidak segolongan dianggap lebih rendah derajatnya dibandingkan dengan yang mereka anut atau tempati. Sehingga akan muncul beberapa perilaku yang akan merugikan antara orang yang satu dan yang lainnya.

c. Figur atau Tokoh kharismatik

Biasanya setiap orang mempunyai salah satu figur yang dijadikan sebagai seorang idola atau bisa dikatakan sebagai panutan, tergantung latar belakang dari masing-masing orang itu sendiri. Mempunyai seorang figure itu merupakan salah satu hal yang positif bagi setiap orang. Tapi yang menjadi masalah disini adalah volume dari kefiguran tersebut, kalau sampai menjadi fanatic terhadap figur tersebut itu yang menjadi masalah. Mereka menganggap figur yang mereka anut mempunyai hal-hal yang superior di bandingkan yang lainnya dan hal tersebut menjadikan sikap fanatis terhadap figur ataupun tokoh yang mereka anut.

Menurut Haryatmoko (Abella, 2017) ada empat faktor yang menumbuhkan fanatisme yaitu: a. Memperlakukan kelompok tertentu sebagai ideologi. semua ini akan terjadi kalau ada kelompok yang mempunyai pemahaman eksklusif dalam pemaknaan hubungan-hubungan sosial tersebut. b. Sikap standar ganda. antara kelompok organisasi yang satu dengan organisasi yang lain selalu memakai standar yang berbeda untuk kelompoknya masing-masing. c. Komunitas dijadikan legitimasi etis hubungan sosial. sikap tersebut bukan sakralisasi hubungan sosial tetapi pengklaiman tatanan sosial tertentu yang mendapat dukungan dari kelompok tertentu d. Klaim kepemilikan organisasi oleh kelompok tertentu. pada sikap tersebut seseorang seringkali mengidentikkan kelompok sosialnya dengan organisasi tertentu yang berperan aktif dalam hidup dimasyarakat.

Jadi kesimpulan yang dapat diambil dari keterangan diatas perilaku fanatisme juga dipandang sebagai penyebab menguatnya perilaku kelompok, yang bisa menimbulkan perilaku yang positif seperti kuatnya hubungan kekeluargaan dalam kelompoknya maupun negatif seperti perilaku agresi yang dapat merugikan dirinya

maupun kelompok. Sebagai bentuk kognitif, individu yang fanatik akan cenderung kurang terkontrol dan memiliki pemikiran yang tidak rasional. Apabila bentuk kognitif ini mendasari setiap berperilaku, maka peluang munculnya agresi akan semakin besar. Seseorang yang fanatik jika dilihat secara psikologis, individu tersebut tidak mampu memahami apa-apa yang ada diluar dirinya, tidak dapat paham terhadap masalah orang atau kelompok lain, tidak mengerti faham akan kebenaran yang sesungguhnya. Tanda-tanda yang jelas dari sifat fanatik adalah ketidak mampuan memahami karakteristik individual orang lain yang berada diluar kelompoknya, benar atau salah.

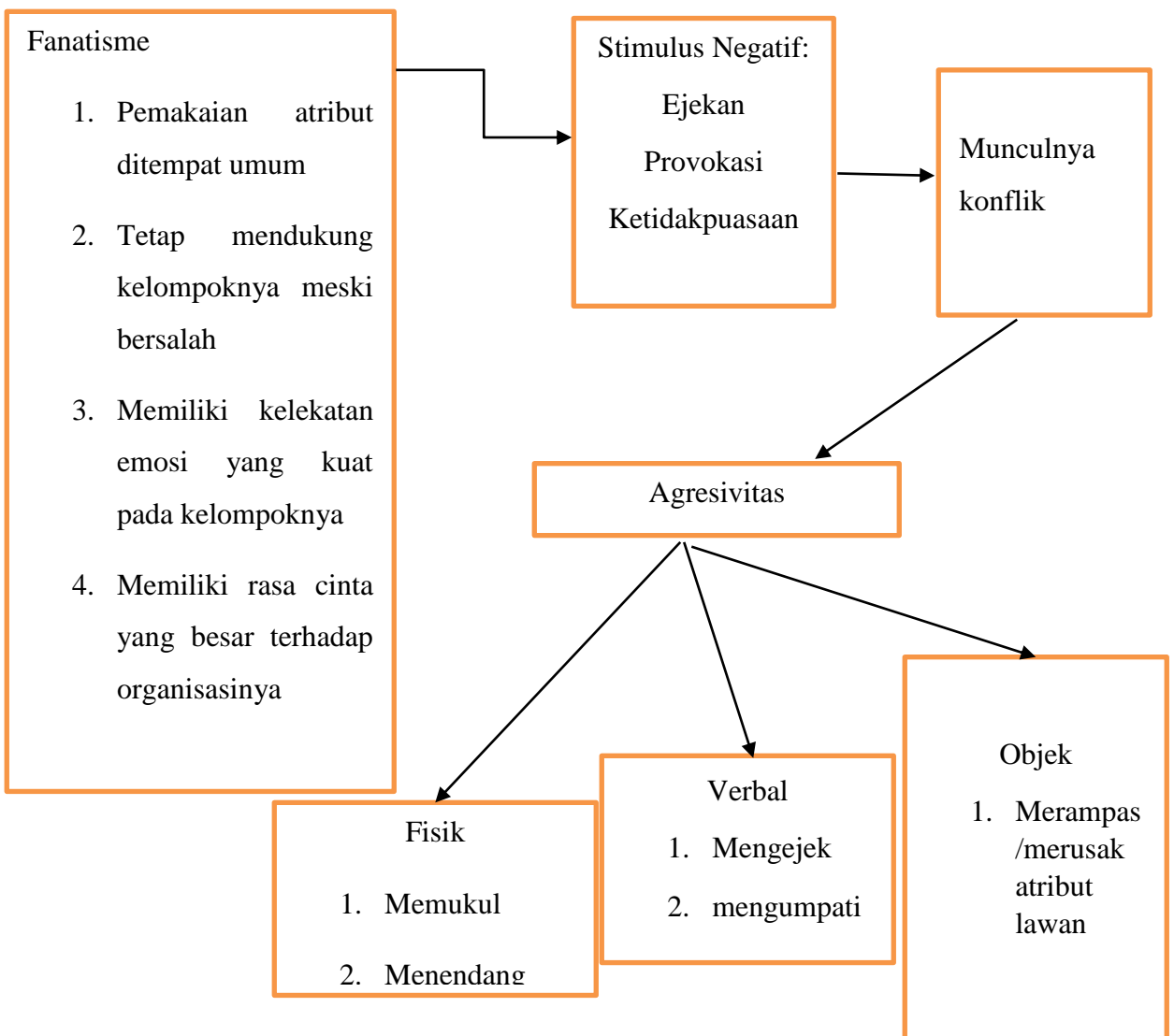
C. KERANGKA BERFIKIR

Pada suatu kelompok organisasi seperti kelompok pencak silat para anggotanya terkenal akan kekompakan dan rasa persaudaraan yang amat kental terhadap satu sama lain mereka akan selalu menjunjung tinggi atas nama kelompok persaudaraan mereka karena bagi mereka kelompok mereka bukan hanya sebuah kelompok namun mereka adalah sebuah keluarga. Karena rasa kekeluargaan antar anggota ini membuat mereka memiliki kelekatan emosi dimana mereka memiliki perasaan dan pemikiran yang sama terhadap kelompoknya dimana mereka memiliki rasa cinta yang amat besar terhadap kelompoknya dan selalu beranggapan bahwa kelompoknya yang terbaik. Keyakinan yang dianut oleh para anggota pencak silat terhadap kelompoknya menumbuhkan rasa fanatisme yang dimana fanatisme sendiri diartikan sebagai suatu keyakinan yang membuat seseorang buta sehingga mau melakukan segala hal apapun demi mempertahankan keyakinan yang dianutnya (Goddard, 2001).

Karena rasa kecintaan anggota terhadap kelompoknya menimbulkan rasa fanatisme karena rasa ini membuat para anggot pencak silat memiliki keyakinan bahwa kelompoknya yang paling benar, paling hebat dan kelompok pencak silat yang lain bukan apa-apa baginya dan terkadang mereka juga beranggapan tidak setara dengan kelompoknya. Hal ini lah yang seringkali memicu pertikaian dengan kelompok lain karena rasa fanatisme ini membuat para anggota saling unjuk diri dengan memakai atribut diluar kegiatan pencak silat sehingga seringkali ini disebut bentuk provokasi oleh kelompok lain sehingga menimbulkan perilaku agresi. Hal ini bagi mereka dijadikan sebagai sarana untuk melindungi diri karena ketika mereka memakai atribut didepan umum tanpa rasa takut akan adanya kelompok lain mereka akan menganggap bahwa diri mereka pemberani, dan hebat hal ini semata-mata hanya untuk melindungi dirinya dan kelompok agar tidak ditindas kelompok lain. Sesuai pendapatnya Karen Horney (Alwisol, 2017) tingkah laku agresi merupakan sarana bagaimana orang berusaha melindungi keamanannya, dimana ketika

seseorang merasa dirinya merasa terancam mereka akan melakukan segala hal untuk melindungi dirinya sama halnya dengan anggota pencak silat. Karena adanya perasaan tidak nyaman dengan adanya kelompok pencak silat lain didaerahnya dan juga rasa kecintaannya terhadap kelompoknya membuat para anggota pencak silat seringkali melakukan tindakan agresivitas seperti yang sering terjadi perkelahian antar anggota, tawuran antar kelompok yang dipicu karena saling ejek yang membawa nama organisasinya atau dipicu adanya balas dendam karena kekalahan salah satu anggota atau kelompok ketika terjadi perkelahian.

Gambar 1 Kerangka Berpikir



D. HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini diharapkan adanya hubungan positif antara fanatisme dan perilaku agresivitas pada anggota pencak silat. Karena semakin tinggi rasa fanatismenya anggota pencak silat maka akan semakin tinggi perilaku agresivitasnya. Dan juga sebaliknya semakin rendah rasa fanatisme maka akan semakin rendah perilaku agresivitasnya.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)